



**KEGIATAN ZIARAH DI MAKAM RAJA AMANGKURAT I  
DESA PESAREAN KECAMATAN ADIWERNA  
KABUPATEN TEGAL**

**SKRIPSI**

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

oleh:

Nurul Muhayana  
NIM. 3401413021

**UNNES**

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

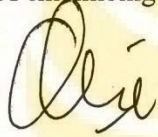
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : *Senin*

Tanggal : *28 Agustus 2017*

Dosen Pembimbing I



Dra. Rini Iswari, M.Si  
NIP. 19590707 198601 2 001

Dosen Pembimbing II



Moh. Yasir Alimi, S.Ag, M.A., Ph.D  
NIP. 19751016 200912 1 001

Mengetahui,

Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A  
NIP. 19770613 200501 1 002

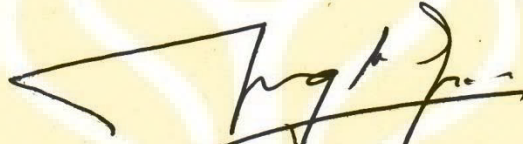
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 12 September 2017

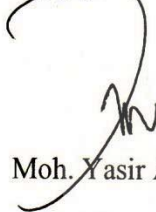
Penguji I



Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum.

NIP. 197101142005011003

Penguji II



Moh. Yasir Alimi, S.Ag, M.A., Ph.D

NIP. 19751016 200912 1 001

Penguji III



Dra. Rini Iswari, M.Si

NIP. 19590707 198601 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



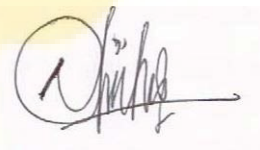
Prof. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2017



Nurul Muhayana  
NIM. 3401413021

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (Q.S Al-Insyiroh)

Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula) (Q.S Ar-Rahmaan)

Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini

### Persembahan:

1. Ibu Richatun dan Bapak Karso yang tiada hentinya mendo'akan dan memberikan semangat serta memberikan dukungan dalam bentuk moral maupun material demi kelancaran skripsi ini
2. Alif Fitriyah, Umar Jono dan Amar Bayu Alfarisy yang selalu menjadi tauladan dalam menyelesaikan setiap tantangan hidup, terutama dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Para sahabat yang tiada hentinya menghibur dan menemani dalam suka maupun duka
4. Universitas Negeri Semarang, Almater tercinta

## SARI

**Muhayana, Nurul.** 2017. “*Kegiatan Ziarah Di Makam Raja Amangkurat I Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal* ”.. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Rini Iswari, M.Si. dan Moh. Yasir Alimi, S.Ag, M.A., Ph.D., 136 Halaman.

**Kata Kunci: Desa Pesarean, Makam, Peziarah, Raja Amangkurat I**

Makam Raja Amangkurat I sebagai makam yang menjadi tempat peristirahatan terakhir Raja Amangkurat I serta sebagai situs yang telah mempengaruhi terciptanya nama Desa Pesarean masih tetap dikunjungi oleh peziarah hingga pada saat ini, meskipun terjadi perbedaan pandangan mengenai latarbelakang Raja Amangkurat I dalam masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui alasan Raja Amangkurat I dimakamkan di Desa Pesarean, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal,(2) mengetahui proses kegiatan ziarah di makam Raja Amangkurat I,(3) mengetahui alasan masyarakat mengunjungi makam Raja Amangkurat I.

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Kualitatif. Konsep yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian adalah *Pilgrimage* (ziarah) Joel W Palka (2014) dan Emosi Keagamaan Emile Durkheim (2011). Lokasi penelitian di Desa Pesarean, Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Informan utama dalam penelitian adalah peziarah di makam Raja Amangkurat I dan juru kunci (abdi dalem) makam Raja Amangkurat I, serta informan pendukung adalah kepala Desa Pesarean, juru parkir, dan masyarakat sekitar makam Raja Amangkurat I. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara, serta dokumentasi kegiatan ziarah di makam Raja Amangkurat I. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi dengan sumber . Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) latarbelakang dimakamkannya Raja Amangkurat I dibangun berdasarkan dua versi yang berbeda, yaitu versi bahwa Raja Amangkurat I adalah Raja Amangkurat sekutu Belanda dan versi lainnya menjelaskan bahwa Raja Amangkurat I hendak meminta bantuan Adipati Martoloyo di Tegal, (2) kegiatan ziarah dilakukan sebagai upaya untuk memperkuat emosi keagamaan yang dilengkapi dengan unsur material (kebendaan) makam Raja Amangkurat I, (3) tujuan kedatangan Peziarah meliputi dua alasan utama, antara lain untuk memenuhi kepentingan bersama (kepentingan lembaga sosial) serta tujuan untuk berbakti terhadap leluhur, serta mampu menciptakan kedamaian spiritual bagi peziarah.

Saran yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian ini ditunjukan kepada Pemerintah Kabupaten Tegal untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan dalam rangka pelestarian makam Raja Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, sehingga tidak ada lagi masyarakat yang tidak mengetahui latar belakang tokoh Raja Amangkurat I.

## ABSTRACT

**Muhayana, Nurul.** 2017. *“Pilgrimage in the Tomb of King Amangkurat I in Pesarean Village Adiwerna Sub-district Tegal Regency”*. Final Project. Department of Sociology and Anthropology. Faculty of Social Science. Semarang State University. Advisor Dra. Rini Iswari, M.Si. and Moh. Yasir Alimi, S.Ag, M.A., Ph.D., 136 Pages.

**Keywords: Pesarean Village, Tomb, Pilgrims, King Amangkurat I**

The tomb of King Amangkurat I is cemetery of King Amangkurat I and it is a site which influences the creation of Pesarean Village's name. The tomb of King Amangkurat I is still visited by pilgrims until now, even there are different backgrounds of King Amangkurat I in society. The present research aims to (1) find out the reasons why King Amangkurat I was buried in Pesarean Village, Adiwerna Sub-district, Tegal Regency, (2) find out the process of pilgrimage activity in the tomb of King Amangkurat I, (3) find out the reasons of the society in visiting the tomb of King Amangkurat I.

Research method used in this research was Qualitative Research Method. The concept used to analyze research problems was Pilgrimage Joel W Palka (2014) and Religious Emotion Emile Durkheim (2011). The location of this research was in Pesarean Village Adiwerna Sub-district Tegal Regency. The main informant was pilgrims of the tomb of King Amangkurat I who came on Sunday morning, night before Friday *kliwon* or nights except Friday *kliwon*, the key of informant in this research in this research was the caretaker (*abdi dalem*) of the tomb of King Amangkurat I, the supporting informants were Pesarean village chief, parking officers, and people around the tomb of King Amangkurat I. Data collection method used observation, interview, and documentation of pilgrimage in the tomb of King Amangkurat I in Pesarean Village Adiwerna Sub-district Tegal Regency. Validity data was used by triangulation technique with the sources. Data analysis technique included collecting data, reducing data, presenting data and making conclusion or verification.

The result shows that (1) the background of the burial of King Amangkurat I was based on two different versions, the first version was that King Amangkurat I was King Amangkurat who allied with the Dutch and another version explained that King Amangkurat I would like to ask for help to Adipati Martoloyo in Tegal, (2) pilgrimage was done as an effort to strengthen religious emotion equipped with material element of the tomb of King Amangkurat I, (3) the purpose of pilgrims arrival were to meet their common interests (interest of social institutions) and to worship the ancestors and they will be able to make spiritual peace from pilgrims.

The suggestion of the researcher in the present research is given to the Government of Tegal Regency to do various activities in order to preserve the tomb of King Amangkurat I in Pesarean Village Adiwerna Sub-district Tegal Regency by involving various elements of the society, so that there is no one who does not know the background of King Amangkurat I.

## PRAKATA

Puji syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kegiatan Ziarah di Makam Raja Amangkurat I Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal”. Penulisan skripsi ini tidak akan berhasil dan berjalan dengan lancar tanpa bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung . oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang penulis sebut di bawah ini:

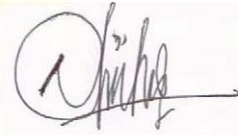
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. Dekan Fakultas Ilmu Sosial, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengarahkan penulis memperoleh dosen pembimbing sesuai dengan topik skripsi.
4. Dra. Rini Iswari, M. Si. Dosen Pembimbing I, sekaligus sebagai Dosen Wali telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi.
5. Moh. Yasir Alimi, S.Ag, M.A., Ph.D., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
6. Dr. Nugroho Trisnu Brata, M.Hum., sebagai Dosen Penguji atas semua saran dan penilaian yang diberikan.



7. Bapak H. Masruri (KRT Gondohartono) yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian.
8. Peziarah makam Raja Amangkurat I yang telah bersedia membantu selama proses penelitian.
9. Masyarakat Desa Pesarean yang telah membantu selama proses penelitian
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis berharap dan berdo'a semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun semua pihak.

Semarang, Agustus 2017



Nurul Muhayana  
NIM. 3401413021



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	I
HALAMAN PERSETUJUAN .....	II
PENGESAHAN KELULUSAN .....	III
PERNYATAAN.....	IV
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	V
SARI .....	VI
ABSTRACT .....	VII
PRAKATA .....	VIII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR BAGAN.....	XII
DAFTAR TABEL .....	XIII
DAFTAR GAMBAR.....	XIV
DAFTAR LAMPIRAN .....	XV
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Batasan Istilah .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL</b>	
A. Tinjauan pustaka .....	9
B. Kerangka Konseptual .....	18
C. Kerangka Berpikir .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi penelitian .....	34
C. Fokus Penelitian .....	35
D. Sumber Data Penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data .....	41
F. Metode Validitas Data.....	52
G. Teknik Analisis Data.....	54

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Makam Raja Amangkurat I .....	57
1. Latar Belakang Raja Amangkurat I sebelum diangkat menjadi raja....	57
2. Deskripsi mengenai Desa Pesarean, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal.....	60
3. Deskripsi mengenai Makam Raja Amangkurat I.....	62
B. Alasan dimakamkannya Raja Amangkurat I di Desa Pesarean, Kecamatan adiwerna, Kabupaten Tegal.....	64
1. Perspektif Tokoh Masyarakat .....	64
2. Sumber Akademik.....	73
3. Perspektif Peziarah.....	76
C. Proses Pelaksanaan ziarah di makam Raja Amangkurat I .....	86
1. Waktu Kedatangan Peziarah .....	86
2. Berwudlu .....	90
3. Menunggu Antrean Berziarah .....	92
4. Pembacaan Do'a dan Tahlil di Bangunan Induk (Cungkup) Makam Raja Amangkurat I .....	94
5. Unsur Material dalam kegiatan ziarah di makam Raja Amangkurat I100	
a. Gapura Makam .....	101
b. Undakan Makam .....	102
c. Seperangkat <i>Bokor</i> Dan Tombak Payung .....	103
d. Sumur Tujuh .....	105
e. Kemenyan .....	107
f. Air minum Do'a .....	107
D. Tujuan kedatangan peziarah di makam Raja Amangkurat 1 .....	110
1. Kepentingan Bersama .....	110
2. Berbhakti kepada Leluhur .....	114

## BAB V PENUTUP

A. Simpulan .....	125
B. Saran.....	126

DAFTAR PUSTAKA.....	127
---------------------	-----

LAMPIRAN.....	129
---------------	-----

## DAFTAR BAGAN

- A. Bagan 1.2 Kerangka berfikir mengenai Aspek sosiologis di dalam materi/  
penyampaian materi .....30



## DAFTAR TABEL

A. Tabel 1. Daftar Informan Utama.....	39
B. Tabel 3. Daftar Informan pendukung.....	39
C. Tabel 4. Daftar Kegiatan Observasi.....	43
D. Tabel 5. Waktu Pelaksanaan Wawancara .....	50



## DAFTAR GAMBAR

- A. Gambar 1. Suasana Desa Pesarean di area makam Raja Amangkurat I ....60
- B. Gambar 2. Bangunan induk makam Raja Amangkurat I .....63
- C. Gambar 3. Ibu Kasmirah dari rombongan TPQ Bumijawa.....91
- D. Gambar 4. Pelaksanaan Ziarah di Makam Raja Amangkurat I.....94
- E. Gambar 5: kegiatan Jamasan Makam Raja Amangkurat I.....97
- F. Gambar 6. Makam Adipati Reksonegoro (suami R.A Kardinah).....100
- G. Gambar 7. Gambaran undakan makam Raja Amangkurat I .....103
- H. Gambar 8: bangunan sumur tujuh makam Raja Amangkurat I.....106
- I. Gambar 9: rombongan Peziarah dari TPQ Bumijawa .....112
- E. Gambar 10: peziarah bernama Agus melakukan ziarah malam hari.....119



## DAFTAR LAMPIRAN

- A. Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....129
- B. Lampiran 2. Gambar lokasi Makam Raja Amangkurat I.....133
- C. Lampiran 3. Surat Izin Penelitian (untuk Kepala Desa Pesarean) .....134
- D. Lampiran 4. Surat Izin Penelitian  
( untuk Juru Kunci makam Raja Amangkurat I .....135
- E. Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian .....136



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kerajaan Mataram merupakan kerajaan Hindu pada abad ke VIII dapat mengukuhkan kejayaannya di Jawa Tengah hingga pada abad ke X terjadi letusan Gunung Merapi dan pada akhirnya pemerintahan Kerajaan Mataram Hindu berpindah ke Jawa Timur (Kresna, 2011: 21). Bekas wilayah Mataram di Jawa Tengah kembali menjadi hutan lebat sebelum pada akhirnya dikuasai oleh Kerajaan Islam yaitu dengan berdirinya Kerajaan Demak sebagai kesultanan pertama di Pulau Jawa.

Kerajaan di Jawa dan nusantara hampir sama seperti sistem kerajaan pada umumnya. Penaklukan wilayah dan perluasan wilayah kerajaan dilakukan dengan berbagai taktik, sampai pada tindak penyerangan ke daerah lain yang merupakan target kekuasaan berikutnya. Sistem pemilihan Raja juga tetap menggunakan garis keturunan sebagai patokannya. Setiap Raja yang menduduki tahta kerajaan Mataram Islam memiliki karakteristik masing-masing dalam menjalankan pemerintahan.

Mataram kembali berjaya di Jawa Tengah yaitu ketika Sutawijaya (Panembahan Senopati) dinobatkan sebagai Raja Mataram. Dinobatkannya Panembahan Senopati sebagai Raja Mataram merupakan awal sejarah berdirinya kerajaan Mataram Islam di Jawa Tengah. Kresna (2011: 34) menjelaskan bahwa masa pemerintahan Sutawijaya sepeninggal Ayahnya (Ki Ageng Pamanahan) relatif panjang, yaitu tahun 1584-1601, setelah pengaruh



kekuasaan Pajang surut, Panembahan Senopati menyatukan wilayah-wilayah yang melepaskan diri dari Kerajaan Pajang di bawah kekuasaan Mataram.

Raja terutama bagi kerajaan Jawa memiliki arti lebih. Raja sebagai perwakilan Tuhan Raja bukan lagi hanya pemimpin, melainkan raja juga memiliki pamor agama yang kuat adanya. Raja memiliki kedudukan yang sangat penting dan peran yang sangat berpengaruh bahkan sampai pada pengambilan keputusan sekalipun. Suatu bukti bahwa Raja memiliki kedudukan yang penting adalah ketika tempat duduk Raja berada di posisi paling tinggi jika dibandingkan dengan para abdi dhalem dan rakyat atau *kawulo alit*. Bentuk penghormatan kepada Raja sebagai wakil Tuhan juga direpresentasikan bahkan ketika Raja meninggal dunia yaitu dengan menempatkan makam Raja Jawa pada tempat yang lebih tinggi dari makam lainnya.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa secara umum juga sedikit banyak memiliki keterkaitan dengan keagamaan. Berbagai ritual yang dilaksanakan sebagai bentuk praktik kegiatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang bukan hanya meliputi masa kehidupan saja, melainkan juga pada saat manusia sudah meninggal dunia.

Purwadi (2006: 13) menjelaskan bahwa ritual merupakan ekspresi dari kaum beragama yang mencerminkan esensi, simpati, dan kreativitas mengkombinasikan *local value*. Ekspresi kaum beragama yang digambarkan pada masyarakat Jawa tergambar pada tiga fase kehidupan manusia.

Masyarakat Jawa mengenal ritual dengan menggambarkan tiga fase kehidupan manusia yaitu sebelum dan sesudah kelahiran serta kematian manusia. Ritual sebelum kelahiran manusia yaitu pada saat seorang Ibu mengandung digambarkan pada ritual *mitoni* (7 bulanan), setelah kelahiran bayi dilakukan ritual *tidhak siti* (turun tanah) bahkan sampai pada akhir hayat masyarakat Jawa tetap melaksanakan ritual keagamaan.

Konsep ritual masyarakat Jawa semakin menarik ketika membahas secara khusus mengenai kematian. Seringkali kematian dalam masyarakat Jawa tidak dikatakan sebagai meninggal seutuhnya. Mati bagi masyarakat Jawa sering pula dikaitkan dengan istilah *sare* atau tidur, yaitu kondisi dimana manusia sedang mengalami tidur panjang sampai pada akhirnya akan dibangkitkan kembali apabila telah tiba waktunya. Menurut Wisnumurti (2012: 128-129) Kematian pada masyarakat Jawa bukan suatu keterputusan (*diskontinuitas*) yang mutlak, melainkan masih ada kontinuitas tertentu sebab kesinambungan antara alam di sini (*wadak*) dan di sana (*gaib*) akan selalu ada.

Manusia sesudah mengalami fase kematian, maka keluarga yang masih diberikan kehidupan oleh Tuhan akan membaktikan diri dengan melaksanakan suatu kegiatan ziarah kubur. Beberapa kerajaan di Jawa yang telah memeluk agama Islam terutama Kerajaan Mataram Islam tidak menutup kemungkinan bahwa sedikit banyak pengaruh agama pun berbaaur pada penguburan ataupun ziarah kubur.

Fenomena ziarah kubur masyarakat Jawa terdapat pula pada makam Raja Amangkurat I sebagai salah satu Raja kerajaan Mataram Islam di Jawa.

Makam Raja Amangkurat I masih didatangi oleh peziarah dari waktu ke waktu, namun pada masyarakat luas terdapat dualisme pendapat mengenai latarbelakang tokoh Raja Amangkurat I. Dualisme pendapat menciptakan citra yang berbeda pada Raja Amangkurat I yaitu citra Raja Amangkurat I sebagai pribadi yang baik, serta citra Raja Amangkurat I sebagai pribadi yang kejam.

Komplek makam Raja Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal dengan terdapatnya salahsatu pendapat yang memercayai bahwa Raja Amangkurat I sebagai Raja yang kejam menimbulkan pertanyaan mengenai perspektif peziarah memaknai sosok Raja Amangkurat I semasa hidup sebagai tokoh yang diziarahi. Perlu mengingat kembali bahwa praktik ziarah masyarakat Jawa secara teoritik sebagai pemaknaan makam keramat pada makam tokoh penting masa lalu serta adanya hubungan alam manusia dengan alam gaib tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat tujuan lain yang mendasari peziarah untuk datang ke kompleks makam Raja Amangkurat I di Desa Pesarean.

Beberapa pertanyaan yang telah terlintas membuat penulis merasa tergugah untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul ***“Kegiatan Ziarah Di Makam Raja Amangkurat I Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal ”***.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada proposal penelitian ini, antara lain:

1. Mengapa Raja Amangkurat I dimakamkan di Desa Pesarean, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana proses kegiatan ziarah di makam Raja Amangkurat I?
3. Mengapa masyarakat mengunjungi makam Raja Amangkurat I?

### **D. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan proposal penelitian ini, antara lain:

1. Mengetahui alasan Raja Amangkurat I dimakamkan di Desa Pesarean, Kecamatan adiwerna, Kabupaten Tegal
2. Mengetahui proses kegiatan ziarah di makam Raja Amangkurat I
3. Mengetahui alasan masyarakat mengunjungi makam Raja Amangkurat I

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan diperoleh dari penulisan ini, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama bagi jurusan Sosiologi dan Antropologi
  - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Sosiologi SMA mengenai materi kelas X mengenai Ragam Gejala Sosial

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis, sehingga diharapkan dapat menjadi acuan untuk terciptanya penelitian selanjutnya
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang tujuan kedatangan peziarah makam Amangkurat I
- c. Bagi Pihak Pengelola Makam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data penambah evaluasi atas praktik perawatan makam Amangkurat I

Bagi pemerintah, dapat dijadikan acuan untuk mempertimbangkan dan melaksanakan kebijakan yang sudah maupun yang akan dibuat pada waktu yang akan datang.

## F. Batasan Istilah

### 1. Makam Raja Amangkurat I

Komplek Makam Raja Amangkurat I terletak di Dusun Pakuncen, Desa Pasarean, Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah. Adapun dusun Pakuncen ini sebelah timur berbatasan dengan Dusun Lemah Dhuwur, sebelah barat Dusun Klemben, sebelah selatan dusun Kanjen (termasuk kelurahan Pakuncen) dan sebelah utara desa

Kajen kecamatan Talang. Area situs ini dapat ditempuh melalui jalur Slawi menuju Tegal yang berada kurang lebih 700 meter dari Jalan Raya Slawi-Tegal (Putudanananjaya, 2014).

Makam Raja Amangkurat I pada penjelasan paragraf di atas telah sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penulis. Makam Raja Amangkurat beserta aktivitas yang terjadi di dalam kompleks makam menjadi bahan observasi penulis.

## 2. Ziarah

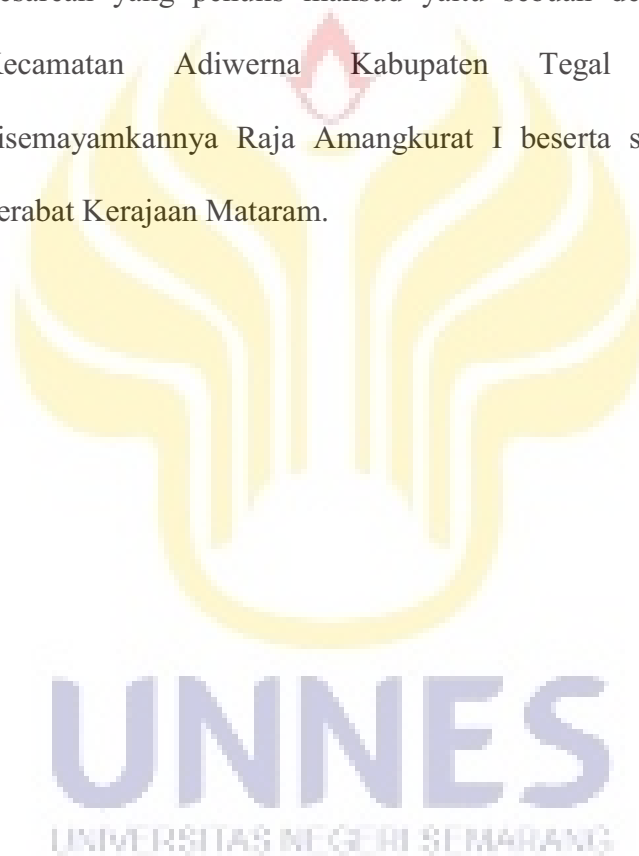
Ziarah kubur menurut Yaqub (2008: 6) merupakan cara yang paling efektif untuk mengobati kerasnya hati, yang tidak bisa dijangkau oleh cara-cara lainnya. Yaqub menjelaskan ziarah Kubur sebagai praktik mengunjungi kubur atau makam dengan melihat pada manfaat yang didapatkan secara spiritual berkaitan dengan kematian manusia.

Ziarah menurut Suharyo (dalam Kuncayono, 2017) merupakan praktik religius, tujuan dari praktik religius ini adalah untuk membangun spiritualitas umat. Gereja Katolik mengakui bahwa ziarah dapat menguatkan iman.

Kedua pendapat mengenai ziarah kubur tersebut memandang dan menyoroti kegiatan ziarah berdasarkan kacamata agama. Berlainan dengan kedua pandangan tersebut, ziarah yang penulis fokuskan yaitu pada praktik mengunjungi makam yang akan dikaitkan dengan aspek sosial masyarakat di makam Raja Amangkurat I.

### 3. Desa Pesarean

Pesarean adalah sebutan penghormatan atas kuburan atau makam orang yang dimuliakan. Makna pesarean yang sebenarnya adalah tempat tidur, yang diambil dari kata dasar *sare* alias tidur (Mashad, 2001). Pemaknaan Pesarean menurut Mashad sesuai dengan Desa Pesarean yang penulis maksud yaitu sebuah desa yang berada di Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal sebagai tempat disemayamkannya Raja Amangkurat I beserta sanak keluarga dan kerabat Kerajaan Mataram.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

Penulis dalam membahas hasil penelitian mengenai kegiatan ziarah di makam Raja Amangkurat I Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal, sebelumnya terlebih dahulu akan menunjukkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Beberapa penelitian terdahulu tersebut terdiri dari empat artikel jurnal nasional dan empat artikel jurnal internasional.

Penelitian pertama dilaksanakan oleh Ismawati (2012) yang berjudul *Ziarah Kubur dalam Perspektif Budaya dan Agama*. Penelitian Ismawati menjelaskan mengenai ziarah dalam dua aspek yang berbeda yaitu dari aspek budaya dan aspek agama. Secara keseluruhan Ismawati lebih banyak membahas ziarah berdasarkan pemahaman agama dan memiliki fokus pada makam para tokoh agama Islam. Pembahasan tersebut menjadikan penelitian Ismawati menjadi berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan, dikarenakan penulis memiliki fokus dan lokasi penelitian pada makam Raja Amangkurat I di Desa Pesarean, Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

Penelitian selanjutnya dilaksanakan oleh Hsun (2012) dengan judul *between Religion and State: The Dajia Pilgrimage in Taiwan* atau *Antara Agama dan Negara: Ziarah Dajia di Taiwan*. Penelitian Hsun menggunakan pendekatan antropologi dan pendekatan sejarah. Penelitian Hsun menjelaskan pengenalan singkat dan latarbelakang untuk ziarah Dajia, mengeksplorasi



bagaimana penentuan rute ziarah, mendiskusikan yang menyangkut pemilihan pemimpin komite kuil dan para anggota maupun politikus lokal, dan memeriksa bagaimana anggota komite kuil mengeksploitasi ziarah untuk mengekspresikan ketidaksepakatan terhadap pemerintah pusat Taiwan.

Penelitian Hsun diperoleh hasil bahwa kegiatan Ziarah kuil Mazu tidak murni terlepas dari kepentingan duniawi. Peringatan kelahiran Mazu (dewi Mazu) juga disertai dengan kegiatan bersenang-senang oleh masyarakat, berbelanja, bahkan berjudi. Kuil Zhen Lan sebagai kuil Mazu juga digunakan sebagai arena pertarungan politik dengan melibatkan peziarah kuil yang setia untuk menggalang pendukung. Politisasi atas kuil terjadi serta peziarah Mazu berkaitan dengan ketegangan pemimpin kuil (Yen) dengan pemerintah Taiwan. Peziarah Mazu Taiwan juga telah mempengaruhi pendapatan nasional China pada bidang pariwisata dan budaya.

Penelitian Hsun memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilaksanakan penulis, yaitu membahas mengenai ziarah. Perbedaan antara penelitian Hsun dengan penelitian penulis adalah pada tempat dan fokus penelitian. Penelitian Hsun memiliki fokus pada politisasi kuil dan kaitannya dengan pemerintah Taiwan dan China, sedangkan pada penelitian penulis menitikberatkan kajian pada tujuan peziarah untuk datang ke makam Raja Amangkurat I berkaitan dengan adanya dualisme pandangan mengenai ke"diri"an Raja Amangkurat I semasa hidup.

Penelitian selanjutnya dilaksanakan oleh Bremborg (2013) dengan judul *Creating Sacred Space by Walking in Silence: Pilgrimage in A Late*

*Modern Lutheran Context* atau *Menciptakan Ruang Suci dengan Berjalan dalam Diam*. Penelitian Bremborg membahas mengenai konsep ziarah pada cakupan struktur, tempat, ruang dan spiritualitas dari perspektif Swedia. Hasil dari penelitian Bremborg adalah bahwa pada ziarah-ziarah pada negara Swedia telah terjadi penciptaan ulang beberapa ritus berdasarkan keterbaharuan maupun tradisi.

Ziarah pada konteks Swedia Lutheran adalah suatu aktivitas grup yang terorganisasi dengan fokus pada berjalan kaki. Tujuan akhir peziarah bukan lagi sebatas pada tempat suci, dan memiliki nilai utama sebagai sebuah tujuan jasmani. Tempat-tempat suci bagi peziarah secara individual diartikan lebih sebagai jalan setapak. Tatanan tempat selayaknya dunia luar dan alam bebas menyediakan instrument penting bagi pengalaman spiritual, seringkali dikombinasikan dengan kesunyian. Peristiwa yang paling diapresiasi adalah berjalan dalam sunyi. Struktur dari berjalan dalam kesunyian menciptakan suatu keamanan, lingkungan bersama bagi individu, walaupun kesunyian tersebutlah yang menciptakan ruang sakral. Spiritualitas peziarah adalah sebuah individualitas dan berhubungan dengan transformasi diri.

Sejarah bermanfaat bagi pelegitimasi suatu makna ziarah modern. Penilaian dari keterbaharuan atau yang tidak dapat dipungkiri adalah jalan-jalan kecil maupun menggunakan simbol lama artefak memiliki untuk membuat makna keaslian ziarah, dan melegitimasi adanya hubungan sejarah. Ziarah diartikan sebagai gaya hidup alternatif dengan tujuh tanda kelambatan, kebebasan, kesederhanaan, kesunyian, penerangan hati, berbagi dan

spiritualitas, meskipun banyak partisipan menggunakan kegiatan ziarah sebagai pemulihan daripada sebagai cara hidup yang berkelanjutan. Konsekuensi keagamaan dari menciptakan gaya hidup berziarah adalah adanya pergeseran dari tujuan akhiran menjadi tujuan duniawi.

Penelitian Bremborg menunjukkan cara lain untuk melihat fenomena ziarah, meskipun dengan pengaruh dari hubungan sejarah ziarah begitupula pada ziarah kontemporer di beberapa negara lainnya. ziarah Swedia adalah suatu bentuk ritus modern baru yang masih berada di bawah pembangunan. Ziarah Swedia dapat dilihat sebagai jalan kaki, perwujudan, pengalaman spiritual yang dilaksanakan oleh kumpulan individu.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Issa (2013) dengan judul *Ziarah Makam Wali (Studi Deskriptif Tindakan Sosial Masyarakat Muslim yang Berziarah ke Makam Sunan Ampel Surabaya)*. Metode penelitian yang digunakan adalah *kualitatif deskriptif*. Hasil dari penelitian Issa adalah bahwa peziarah yang datang ke makam Sunan Ampel Surabaya adalah untuk meminta berkah, pahala dan meningkatkan iman. Penelitian Issa memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis dikarenakan penulis lebih memfokuskan pembahasan ziarah pada makam Raja Amangkurat I bukan makam Walisanga.

Kemudian penelitian yang berikutnya dilaksanakan oleh Santoso, dkk (2016) yang berjudul *Kebijakan Politik dan Sosial-Ekonomi di Kerajaan Mataram Islam pada Masa Pemerintahan Amangkurat I (1646-1677)*. Metode penelitian yang digunakan Santoso adalah pemilihan topik, heuristik,

verifikasi, interpretasi dan historiograf Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa Amangkurat 1 pada masa pemerintahannya menjalin kerjasama dengan VOC dan telah terjadi banyak kasus pembunuhan pada masa itu, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah seputar maksud dan tujuan dari peziarah di makam Amangkurat 1, sehingga kedua penelitian ini jelas sekali memiliki perbedaan.

Penelitian selanjutnya dilaksanakan oleh Banica (2016) yang berjudul *Coach Pilgrimage: Religion, Pilgrimage, and Tourism in Contemporary Romania* atau *Pelatih Ziarah: Agama, Haji, dan Pariwisata di Rumania Kontemporer*. Penelitian Banica menggunakan studi etnografi dalam penyajian data hasil penelitian. Pada bagian awal artikel banyak diceritakan mengenai keikutsertaan Banica pada perjalanan ziarah di Gereja Ortodoks Rumania.

Bagian akhir artikel Banica dapat disimpulkan bahwa terdapat dua istilah berbeda pada perjalanan yaitu antara peziarah dengan wisatawan. Sebagian besar pengunjung hanya menginginkan untuk disebut sebagai peziarah bukan wisatawan, meskipun pada kenyataannya banyak dari pengunjung yang mengikuti perjalanan bukan semata-mata untuk berziarah, melainkan untuk merelaksasi diri dan menghilangkan kepenatan dari aktivitas sehari-hari.

Fenomena yang sedang terjadi pada peziarah di Rumania yaitu mulai bermunculannya pelatih ziarah yang diorganisasi oleh kelompok tertentu, seperti halnya kelompok ziarah yang diikuti oleh Banica yang dipimpin oleh

Miss Octavia. Peziarah yang menggunakan jasa pelatih ziarah didominasi oleh warga Rumania yang tinggal di daerah perkotaan dan merupakan para pensiunan yang mencari ketenangan spiritual.

Fenomena yang terjadi di Rumania menandakan terjadinya “regulasi agama”. Pengorganisasi peziarah tidak pernah membahas atau berdiskusi mengenai aspek finansial dari aktivitas ziarah. Aspek yang pengorganisasi peziarah selalu sampaikan adalah mengenai perbedaan harga antara organisasi peziarah yang menjadi subjek penelitian Banica dengan agen yang lainnya. Kelompok peziarah di Rumania telah mengalami perubahan yang mengarah pada perpektif ekonomi.

Penelitian Banica memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, yaitu pada objek penelitian yang membahas mengenai peziarah. Perbedaan penelitian Banica dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis adalah pada lokasi penelitian. Penelitian penulis memiliki makam Raja Amangkurat I sebagai lokasi penelitian, berbeda dengan penelitian Banica yang memilih tempat ibadah yaitu Gereja Ortodoks sebagai lokasi penelitian.

Penelitian selanjutnya dilaksanakan oleh Straub (2016) dengan judul *Negotiation and Experience: Space and Place in Religious Pilgrimage* atau *Negosiasi dan Pengalaman: Ruang dan Tempat Ziarah Agama*. Penelitian Straub menggunakan perspektif antropologi dalam pembahasannya. Fokus penelitian Straub terdapat pada peran-peran, termasuk mediasi, dari orang-

orang, tempat-tempat, dan yang spesial adalah teks lisan, tulisan, dan lingkungan yang berarti dalam proses pemanduan pada ziarah Costa Rica.

Hasil dari penelitian Straub adalah bahwa ziarah Costa Rica menegaskan persepsi dari lingkungan alam, lingkungan bangunan, dan bentuk tempat, bukan hanya sebagai keadaan dari aktivitas tetapi juga teks-teks untuk dibaca dalam bentuk pengalaman dari perjalanan dan tempat. Ziarah mengidentifikasi pengkategorian orang-orang yang menyangkut di dalamnya, yang merepresentasikan status-status yang berbeda, peran sehari-hari, dan dalam perjalanan suci, tingkatan dari penguasa dan kaum pribumi; Pemandu juga termasuk dalam kategori orang-orang suci dan penggambarannya.

Penelitian Straub menekankan pula bahwa pengelola ziarah menarik perhatian masyarakat, konsep atas ziarah dan pengkonsepan pengunjung sebagai peziarah. Pengelola peziarah menunjukkan bahwa pemanduan memiliki bentuk yang berbeda, pengucapannya, penulisan teks memperhatikan bahasa yang digunakan, formal atau informal, lokal atau umum, bersamaan dengan ketepatan penggunaan tatanama, terminologi teologi, dan penjelasan daftar kata dan pengucapannya.

Penelitian selanjutnya dilaksanakan oleh Simanjuntak (2016) dengan judul *Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Kepergian Ziarah ke Makam-Makam Keramat pada masyarakat Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta*. Penelitian ini merupakan satu dari beberapa penelitian yang dilaksanakan oleh Simanjuntak dalam kurun waktu yang

berbeda. penelitian sebelumnya telah dilaksanakan pada tahun 1975 dan pada tahun 1995. Metode penelitian pada kurun waktu yang berbeda tersebut dilaksanakan dengan maksud sebagai langkah pengkajian ulang atas hasil penelitian yang telah dilaksanakan terdahulu.

Hasil dari penelitian tersebut antara lain diketahui bahwa terdapat hubungan yang seimbang diantara yang pernah (sering dan sesekali) ziarah ke makam-makam keramat dengan yang tidak yaitu 56:53 atau 51,4 % berbanding 48,6 %. Penelitian Simanjuntak menghasilkan kesimpulan bahwa tidak hanya tingkat pendidikan yang mempengaruhi kepergian seseorang untuk berziarah ke makam-makam keramat, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor kepercayaan terhadap agama.

Masyarakat sebelum berpendidikan memiliki kepercayaan terhadap makam-makam keramat lebih tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat setelah berpendidikan, dikarenakan masyarakat memiliki pemikiran yang lebih rasional daripada sebelumnya, begitupun masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap suatu agama yang dianut, maka memiliki keyakinan terhadap makam-makam keramat dikarenakan terdapat pandangan agama bahwa tidak ada Tuhan lain selain Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Pada penelitian pertama dan kedua yaitu oleh Ismawati dan Issa serta Bremborg sama-sama membahas mengenai ziarah, begitu pula dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Perbedaannya adalah Ismawati dan Issa menekankan kegiatan ziarah pada makam para tokoh

Islam begitupula penelitian Simanjuntak yang membahas mengenai konteks ziarah makam-makam keramat secara umum di Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan pada penelitian penulis menekankan pada kegiatan ziarah di makam Raja Amangkurat I di Desa Pesarean, Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

Penelitian berikutnya dilaksanakan oleh Santoso memiliki fokus pada Amangkurat dan masa kejayaannya memimpin Mataram, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini memiliki fokus pada maksud dan tujuan dari peziarah di makam Amangkurat I. Serta jika penelitian yang dilaksanakan oleh Santoso tersebut dikaji berdasarkan disiplin ilmu sejarah, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini akan dikaji berdasarkan disiplin ilmu sosiologi, serta penelitian yang dilaksanakan oleh Banica, Hsun dan Straub yang memiliki latar tempat atau lokasi penelitian di luar Indonesia dan objek ziarah adalah tempat ibadah, berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis yang memiliki lokasi ziarah di makam Raja Amangkurat I, serta subjek penelitian bukan pada masyarakat Muslim.



## B. Kerangka Konseptual

### 1. *Pilgrimage* (ziarah)

Kerangka konseptual yang digunakan salahsatunya adalah *pilgrimage* yang berlandaskan pada buku karya Joel W Palka (2014) yang berjudul *Maya Pilgrimage to Ritual Landscape*. Lokasi ziarah yang dikaji oleh Palka adalah suku Maya Mesoamerika. Suku Maya yang menjadi lokasi dan fokus pembahasan Palka tidak menjadi acuan bagi penulis dalam menganalisa hasil penelitian, melainkan aspek general mengenai yang dibangun dalam pembahasan buku karya Palka yang menjadi acuan bagi penulis dalam menganalisa fenomena di lapangan.

Penulis menggunakan ziarah berdasarkan pembahasan buku *Maya Pilgrimage to Ritual Landscape* dikarenakan analisis Palka pada ziarah tidak hanya pada aspek agama, namun dilakukan pembahasan secara holistik yaitu berdasarkan pandangan rumpun ilmu Arkeologi, Sejarah serta Antropologi (etnografi). Aspek pembahasan yang holistik penulis menganggap sesuai untuk menaungi hasil penelitian penulis, mengingat praktik ziarah yang dilakukan masyarakat melibatkan banyak aspek dalam pelaksanaannya dan bukan tidak mungkin apabila ziarah pada masyarakat terutama ziarah pada makam Raja Amangkurat I tidak hanya dipengaruhi oleh aspek agama saja.

Ziarah menurut Palka (2014: 10) menunjuk pada perjalanan ke satu atau lebih taman ritual untuk meninggalkan persembahan dan untuk berinteraksi dengan kekuatan spiritual yang terletak di sana dengan

maksud untuk memenuhi kewajiban dan menjaga keseimbangan dunia serta identitas sosial. Keterkaitan identitas sosial dengan ziarah menandakan adanya aspek sosial dalam pelaksanaan praktik ziarah.

Palka (2014: 5) mencontohkan aspek yang dibahas pada karyanya yaitu pada ranah aspek khusus organisasi sosial dan agama dari suku Maya kuno hingga pedesaan modern. Palka dalam menganalisis fenomena ziarah Maya mempertimbangkan latarbelakang historis ziarah. Ziarah suku Maya sangat berkaitan dengan ritual, terutama ritual yang dilaksanakan pada tempat-tempat yang memiliki pemandangan alam yang indah.

Taman ritual dalam Palka (2014: 5) sebagai *Communicating Place* sebagai penampakan bumi digambarkan oleh suku Maya dan Mesoamerika memiliki kekuatan spiritual dan merupakan tempat kediaman para Dewa dan leluhur. Tempat kediaman Dewa, leluhur dan kekuatan spiritual dianggap memiliki dua kemungkinan, yaitu akan membawa kebaikan dan dapat pula membawa malapetaka atau berbahaya bagi manusia, sehingga lokasi ziarah biasanya terletak di daerah yang terpisah dari perkampungan warga terlebih lagi di tempat yang indah sebagai taman ritual.

Pemisahan lokasi perkampungan dengan tempat ziarah, dikarenakan terdapat suatu konsep tentang *human space* (perkampungan) dan *nonhuman space* (taman ritual). Pemisahan dilakukan untuk menghormati permintaan yang disampaikan oleh manusia pada kekuatan spiritual dan *communicating place* yang sekali lagi dianggap sebagai

tempat yang berbahaya. Permintaan yang diajukan oleh para peziarah atau pemuja meliputi tiga keperluan penting, yaitu: memohon akan kesuburan baik bagi tanaman maupun bagi manusia, menyembuhkan penyakit warga serta permohonan untuk segera menurunkan hujan (Palka 2014: 5).

Kesuburan bagi suku Maya dan Mesoamerika merupakan aspek yang penting. Menurut Palka (2014: 316) Suku Maya menggambarkan penghormatan terhadap perempuan ditandai dengan terdapatnya arca perempuan yang terdapat di Danau Mensabak. Arca perempuan memiliki hubungan yaitu sebagai simbol akan kesuburan manusia dan kelahiran bayi. Permintaan selanjutnya pada kekuatan spiritual adalah untuk menyembuhkan penyakit dan menurunkan hujan.

Ritual ziarah yang dilaksanakan memiliki klasifikasi tempat yang berbeda. Suku Maya meyakini akan adanya pembagian tempat ziarah untuk mengajukan permohonan. Palka menjelaskan (2014: 179-180) bahwa penguasa alam akan menerima persembahan pada tempat yang tepat. Sebagai contoh yaitu ketika memohon turunnya hujan pada saat kekeringan, maka pemohon atau peziarah akan datang ke gunung yang tinggi, begitupun dengan permohonan yang lainnya memiliki Dewa dan tempat yang sudah terklasifikasi oleh suku Maya.

Penjelasan Palka mengenai ziarah dengan fokus pada ziarah ke taman ritual suku Maya terbagi ke dalam beberapa poin penting, antara lain ziarah sebagai identitas sosial, ziarah sebagai *political power*

(kekuatan politik), ziarah dan kepentingan ekonomi, serta ziarah dan *material culture* (kebudayaan material).

*Aspek pertama*, adalah identitas sosial dalam pelaksanaan ziarah. Ziarah dapat menjaga dan mempertahankan identitas keanggotaan suatu kelompok sosial, suku bangsa tertentu maupun garis keturunan. Eksistensi suatu kelompok sosial akan diperkuat ketika melaksanakan ziarah. Sekelompok manusia yang memiliki kepercayaan agama yang sama akan cenderung datang ke tempat yang sama untuk berziarah dengan dilengkapi dengan atribut yang membedakan dengan kelompok lain (Palka, 2014: 45-46).

Lokasi ziarah akan terus menerus didatangi para peziarah dikarenakan lokasi ziarah dianggap penting demi kelangsungan hidup suatu kelompok sosial. Ziarah yang dilaksanakan menjadi ajang pertemuan sekelompok orang dengan kepercayaan dan tujuan yang relatif sama demi mempertahankan kelangsungan hidup kelompok sosial tertentu. Dicontohkan dalam Palka (2014: 309) yaitu ketika terjadi kekeringan di Danau Mensabak suku Maya pada masa postklasik akhir, yaitu ketika masyarakat kembali mempercayai dan melakukan ziarah untuk meminta hujan demi kelangsungan hidup kelompok serta untuk menjaga keseimbangan kosmik.

*Aspek kedua*, adalah aspek kekuatan politik. Palka (2014: 48) menjelaskan bahwa masyarakat seluruh dunia, terdapat laki-laki yang mengontrol politik, penelitian, dan agama setempat sampai pada status

tinggi laki-laki , aturan gender, dan kemurnian ritual, yang mengakibatkan terjadinya monopoli ziarah dan politikalisisasi, sosial, dan kepentingan ekonomi masyarakat. Palka telah memaparkan dalam penelitian tokoh sebelumnya bahwa stratifikasi pada ziarah terutama pada suku Maya sangat jelas terasa, kaum elite yang telah berjasa membangun dan menciptakan struktur ziarah mendapatkan tempat yang mulia yaitu pada penempatan podium bagi kaum elite yang lebih tinggi dari para peziarah, para ahli agama dan laki-laki yang dianggap memiliki keutamaan pada ziarah suku Maya, serta kaum laki-laki dianggap sebagai kaum yang lebih mulia bila dibandingkan dengan perempuan serta anak-anak.

*Aspek ketiga*, adalah aspek ekonomi. Ritus ziarah suku Maya juga terdapat kegiatan pasar malam yang berisikan kegiatan perdagangan dari masyarakat berbagai penjuru wilayah. Sistem dagang regional Maya semakin tumbuh di sekitar ritus ziarah. Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan adanya tempat pasar dan kekayaan material, begitu juga terdapatnya barang-barang eksotik (Palka, 2014: 48).

*Aspek keempat*, yang penulis garis bawahi adalah adanya *material culture* atau kebudayaan material. Palka (2014:53) menegaskan bahwa konteks arkeologi penting dalam rangka untuk menemukan keterkaitan benda-benda di dalam tempat ziarah. Dalam kasus tertentu, barang-barang duniawi dan fitur-fitur arsitektur, seperti puisi-puisi, barang penyimpanan makanan, yang dapat dikaitkan dengan situs ziarah serta dapat diidentifikasi sebagai artefak ziarah jika ditemukan di area tempat

ziarah, persembahan nazar, tempat peristirahatan serta ilmu arca dalam ziarah.

Aspek material yang bersifat universal yaitu penggunaan kemenyan dalam ziarah yang telah banyak dilakukan oleh masyarakat dari berbagai latarbelakang agama, begitupun dengan peziarah suku Maya. Kemenyan yang dibakar akan menghasilkan abu yang berterbangan. Abu yang berterbangan merupakan simbol akan persembahan terhadap kekuatan spiritual. Bakaran abu akan ditinggalkan sebagai hadiah bagi kekuatan spiritual, sedangkan peziarah akan membawa batu kecil dan memindahkannya sampai ke rumah para peziarah sebagai balasannya (Palka, 2014: 50).

Palka dalam melakukan analisis terhadap praktik ziarah di suku Maya juga berdasarkan data sekunder perkembangan ziarah suku Maya dari *late preclasic* sampai dengan pertengahan abad ke 20 M. Hasil analisis data sekunder Palka (2014: 309) menunjukkan bahwa terjadi beberapa perubahan pada ziarah suku Maya di sekitar Danau Mensabak.

Salah satu perubahan yang berkaitan adalah pada pertengahan abad ke 20 M ketika banyak diantara masyarakat yang berkunjung ke area taman ritual ziarah suku Maya bukan sebagai peziarah. Area taman ritual suku Maya menjadi objek yang menarik minat hingga masyarakat luar suku Maya, masyarakat yang datang kemudian bukan sebagai peziarah, melainkan sebagai wisatawan serta para peneliti yang memiliki kepentingan di area taman ritual suku Maya (Palka, 2014: 309).

Rangkaian ritual yang dilaksanakan peziarah di makam Raja Amangkurat I menjadi aspek penting dan penunjang bagi pembahasan penelitian penulis, serta aspek lain pada pelaksanaan ziarah selain dari aspek religiusitas, yaitu aspek sosiopolitik dan keinginan untuk menikmati keindahan alam lokasi ziarah yang telah dijalankan oleh Palka penulis gunakan sebagai acuan dalam menganalisis rumusan masalah pertama yaitu pada aspek politik dan identitas sosial ziarah, rumusan kedua pada ritual dan unsur material pada ziarah dan rumusan masalah ketiga.

## 2. Emosi Keagamaan

Emile Durkheim lahir di Perancis 15 April 1858. Durkheim berada pada lingkungan masyarakat agamis. Seiring dengan berjalannya waktu, Durkheim merasa tidak puas dengan pendidikan agama yang digeluti dan mencoba untuk mendalami pendidikan pada umumnya. Durkheim menghasilkan beberapa karya yang terkait dengan ketertarikannya telah melahirkan beberapa karya, salah satunya yaitu buku *The Elementary Forms of The Religious Life*. Pada buku tersebut Durkheim banyak menjelaskan mengenai bentuk-bentuk agama yang paling mendasar.

Pengertian agama menurut Durkheim adalah satu sistem ide yang digunakan individu-individu untuk mengimajinasikan masyarakat tempat mereka menjadi anggota-anggotanya dan merupakan hubungan yang kabur tapi sangat intim yang mereka miliki dengan masyarakat (Durkheim, 2011: 332).

Agama menurut Durkheim (2011: 29) merupakan sesuatu yang benar-benar bersifat sosial. Representasi-representasi religius adalah representasi-representasi kolektif yang mengungkapkan realitas-realitas kolektif, ritus-ritus merupakan bentuk tindakan (*a way of acting*) yang hanya lahir di tengah kelompok-kelompok manusia dan tujuannya adalah untuk melahirkan, mempertahankan atau menciptakan kembali keadaan-keadaan mental (*mental states*) tertentu dari kelompok-kelompok itu.

Masyarakat menjadi komponen penting bagi keberlangsungan praktik keagamaan. Durkheim menjelaskan perihal yang terkait dengan agama dan religi adalah adanya konsep supernatural. Supernatural menurut Durkheim (2011: 54-55) berada di luar rangkaian kejadian-kejadian biasa, orang mengaitkannya dengan sebab-sebab yang luar biasa, sebab yang “agak lain”, dengan perkataan lain, ekstranatural. Durkheim lebih lanjut menjelaskan bahwa konsepsi-konsepsi religius bukan mengungkap dan menjelaskan apa-apa yang tersisih dan abnormal, melainkan apa-apa yang konstan dan beraturan.

Masyarakat sebagai suatu kesatuan kolektif banyak memiliki pemahaman tertentu yang berkaitan dengan agama yang memiliki keterkaitan dengan anggapan-anggapan tertentu yang diwujudkan dalam bentuk mitos-mitos. Menurut Durkheim (2011: 122) saat kata-kata diucapkan untuk menandakan pribadi-pribadi spiritual yang ditempatkan imajinasi awam di balik benda fisik, pribadi itu pun bereaksi terhadap



kata-kata itu sendiri yaitu dengan menciptakan suatu teka-teki yang kemudian dicoba-pecahkan oleh mitos.

Mitos-mitos inilah yang kemudian mendorong masyarakat untuk mempercayai dan melaksanakan suatu praktik kegiatan sebagai wujud pengorbanan. Durkheim (2011: 306) menjelaskan bahwa masyarakat menuntut untuk menjadi pelayan dan meminta untuk melupakan segala kepentingan pribadi. Mengikat dengan segala macam kekangan, privasi dan pengorbanan yang kalau itu semua tidak ada, maka kehidupan sosial mustahil ada.

Bentuk-bentuk pengorbanan dijalankan manusia dengan penuh kepatuhan walau pada akhirnya mampu menyakiti diri sendiri. Kerelaan untuk melaksanakan berbagai perintah seringkali manusia anggap sebagai bentuk bakti dan kerelaan individual yang melekat pada diri sendiri. Menurut Durkheim (2011: 309) interpretasi-interpretasi mitologi tidak akan pernah lahir seandainya manusia menyadari bahwa pengaruh sebenarnya muncul dari faktor eksternal yaitu masyarakat, namun seringkali orang awam sulit memahami dan pasrah dalam menjalankannya.

Durkheim menjelaskan akan adanya keterkaitan yang erat antara masyarakat dengan individu. Durkheim (2011: 309-310) berpendapat bahwa kekuatan yang dimiliki kolektifitas tidak sepenuhnya bersifat eksternal, tidak sepenuhnya menggerakkan sepenuhnya dari luar. Karena masyarakat bisa eksis hanya di dalam dan oleh karena pikiran-pikiran

individu, maka masyarakat harus masuk dan tertata di dalam pikiran individu.

Kesatuan kolektif tidak mengharapkan adanya suatu penyimpangan yang dapat mengakibatkan suatu perpecahan di dalam diri masyarakat. Suatu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan gerakan bersama dan pengikut dapat memperbaharui keyakinan bersama. Perbaharuan keyakinan bersama dilakukan untuk memunculkan kembali dan memperkuat sentimen atau emosi-emosi kebersamaan yang mampu mempererat hubungan kesatuan kolektif (Durkheim, 2011: 310).

Kekuatan kolektif akan terasa ketika individu berbicara di depan umum. Durkheim (2011: 315) menambahkan bahwa ketika seseorang berbicara di depan khalayak ramai telah mencapai “rasa kebersamaan” dengan menggunakan bahasa yang berapi-api, kadang merasa di bawah naungan kekuatan moral yang lebih besar ketimbang miliknya sendiri. Energi yang ditebarkan yang ditebarkan kembali pada individu dalam keadaan berlipat ganda, kemudian yang berbicara bukan lagi individu, melainkan sebuah kelompok yang telah beringkarnasi dan memiliki sosok seorang manusia.

Emosi kebersamaan yang dimaksud diwujudkan dalam suatu bentuk upacara religi karena kepentingan dengan tingkat urgensi lebih tinggi sedang bermain, masyarakat tidak bisa membiarkan segala sesuatunya berjalan seenaknya atau apa adanya, maka diperlukan intervensi masyarakat untuk segala sesuatu agar bisa memnuhi

kepentingan ini, sehingga masyarakat memerlukan upacara, karena apabila tidak ada upacara maka masyarakatpun tidak ada (Durkheim, 2011: 528).

Upacara religi yang dilaksanakan seringkali dianggap individu sebagai bentuk penafsiran diri sendiri atas kekuatan moral, sedangkan di dalamnya bukan lagi diri sebagai ke'diri'an individu, melainkan diri orang lain yaitu ke'diri'an kesatuan kolektif. Menurut Durkheim (2011: 525) Masyarakatlah yang menentukan mana hal ikhwal yang superior dan mana yang ter subordinat, seolah-olah seorang penguasa yang memberikan perintah dan menjadi subjek yang harus dipatuhi. Dengan demikian manusia tidak akan bisa sampai pada satu ide tentang dirinya sendiri.

Upacara religi yang diwujudkan dalam berbagai tindakan dianggap sebagai suatu kewajiban dalam suatu masyarakat. Durkheim (2011: 528) menjelaskan mengenai terdapat suatu prinsip di dalam masyarakat “ yang serupa akan menghasilkan yang serupa pula”. Prinsip tersebut terjadi dalam praktek-praktek yang diturunkan Otoritas keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu masyarakat rspek yang dipaksa lahir oleh masyarakat meluas pada pola pikir dan tindakan yang sebelumnya diberi nilai oleh masyarakat.

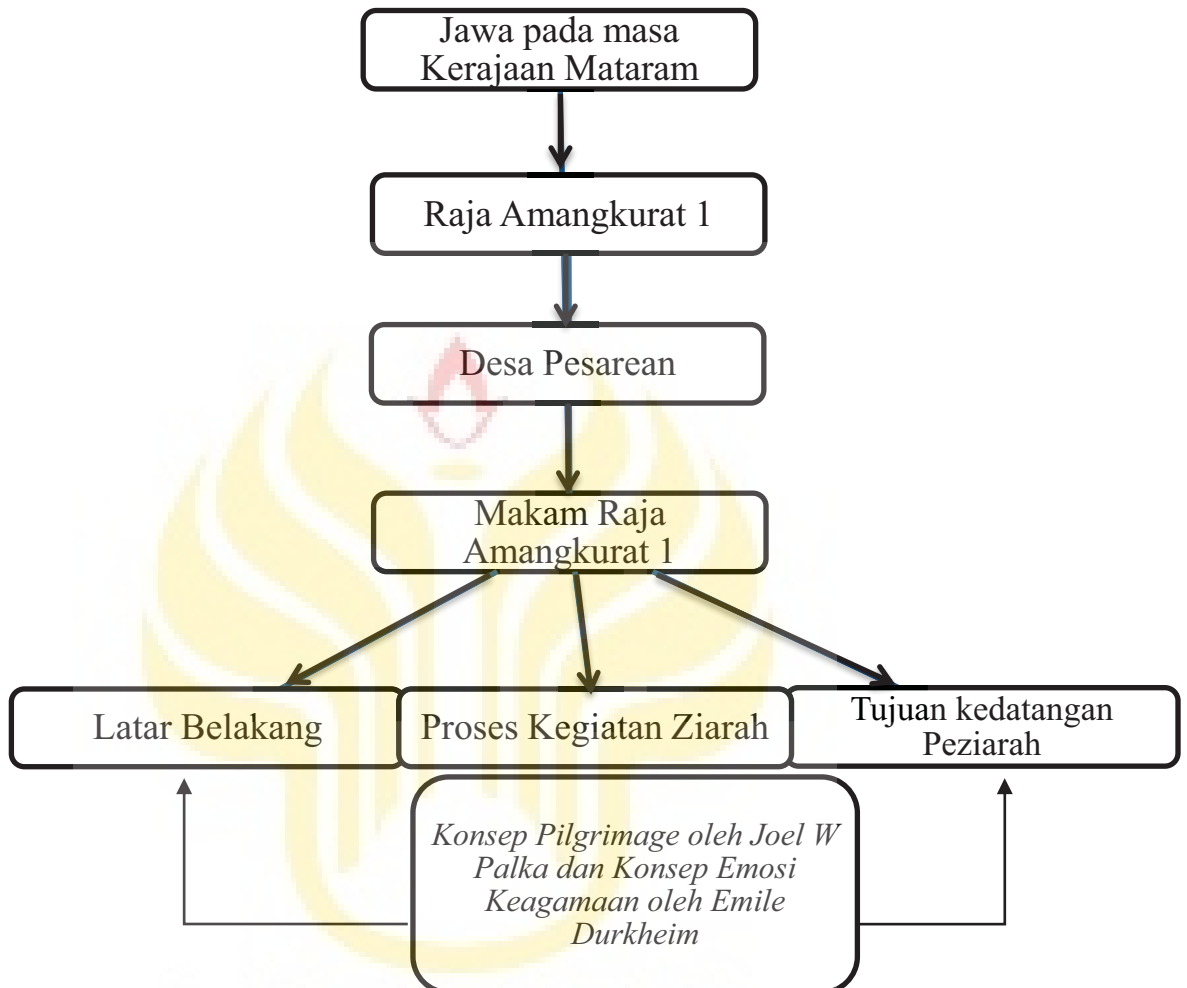
Upacara yang diadakan menjadi aspek yang penting bagi penguatan emosi-emosi keagamaan masyarakat. Keharusan upacara disebabkan oleh kesatuan kolektif masyarakat dan perilaku yang

diharapkan dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat. Masyarakat menciptakan perasaan-perasaan kolektif, yang mendorong setiap individu untuk keluar dan berkumpul bersama. Masyarakatlah yang memberikan tekanan moral kepada anggotanya, dan setiap anggota membawa perasaan-perasaan ke dalam satu harmoni dengan situasi (Durkheim, 2011: 572).

Durkheim (2011: 572) menambahkan bahwa mengingkari masyarakat berarti memutus tali yang mengikat individu dengan kolektifitas, menghentikan perasaan butuh kolektifitas dan melawan dirinya sendiri. Penjelasan Durkheim semakin mempertegas bahwa upacara religi yang diadakan oleh masyarakat dalam upaya mempererat emosi keagamaan merupakan suatu langkah kewajiban yang harus diikuti oleh anggota masyarakat apabila ingin dianggap sebagai bagian masyarakat.

Konsep mengenai emosi keagamaan dalam masyarakat penulis gunakan untuk menganalisis rumusan masalah kedua yaitu pada ritual religi yang dijalankan secara kolektif

### C. Kerangka Berpikir



Bagan 1.2 Kerangka berpikir mengenai Aspek sosiologis di dalam materi/ penyampaian materi.

Kerangka berpikir memberikan sekilas gambaran mengenai inti dari alur pikiran yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isinya. Kerangka berpikir ini ditarik berdasarkan kerangka konseptual. Penelitian yang akan dilaksanakan tersebut pada awal pembahasan akan mengungkapkan terlebih dahulu mengenai Desa Pesarean, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal yang menjadi tempat peristirahatan terakhir Raja

Amangkurat I. Penulis merumuskan dua latar permasalahan yaitu latar belakang kedatangan peziarah dan tujuan kedatangan peziarah Penulis menggunakan konsep *pilgrimage* oleh Joel W Palka dan konsep emosi Keagamaan oleh Emile Durkheim untuk menjawab setiap rumusan masalah yang ada.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Kegiatan Ziarah di makam Raja Amangkurat I di Desa Pesarean, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal yang masih dilaksanakan pada masa sekarang ini, menunjukkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kisah latarbelakang Raja Amangkurat I terdiri dari dua versi yang berbeda. *Pertama* adalah versi yang meyakini bahwa Raja Amangkurat I adalah tokoh yang baik. *Kedua* adalah versi yang memercayai akan kekejaman Raja Amangkurat I. Peziarah dan masyarakat memiliki kepercayaan terhadap versi yang *pertama* sebagai versi yang berlainan dengan sumber yang telah digunakan pada ranah pendidikan.
2. Unsur material (kebendaan) di berbagai sudut kompleks makam Raja Amangkurat I yang memiliki makna ketuhanan pada sisi arsitekturnya, namun tidak semua peziarah memahami arti dari setiap makna unsur bangunan di kompleks makam Raja Amangkurat I. Peziarah hanya memahami unsur material yang secara umum dapat menyediakan keuntungan bagi peziarah, antara lain: sumber mata air sumur tujuh serta air minum yang telah dido'akan yang dapat digunakan untuk pengasihannya, sedangkan unsur material pada kompleks

makam Raja Amangkurat yang lainnya hanya sebatas dipahami oleh juru kunci makam Raja Amangkurat I.

3. Peziarah makam Raja Amangkurat I terbagi dalam dua kelompok sosial. *Pertama* adalah peziarah dengan trah Raja Amangkurat I, *kedua* adalah peziarah tanpa trah Raja Amangkurat I. Peziarah dengan trah Raja Amangkurat I menunjukkan akan terdapatnya perbedaan status pada suatu kelompok sosial peziarah dengan peziarah lainnya yang diwujudkan dengan keistimewaan dan kemudahan akses yang didapatkan oleh peziarah dengan trah Raja Amangkurat I, antara lain: mendapat firasat mimpi dan kemudahan memasuki kompleks makam Raja Amangkurat I.

## **B. Saran**

Saran yang dapat penulis berikan setelah mengetahui secara langsung kegiatan ziarah di makam Raja Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal, penulis memberikan saran kepada Pemerintah Kabupaten Tegal untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan dalam rangka pelestarian makam Raja Amangkurat I di Desa Pesarean Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, sehingga tidak ada lagi masyarakat yang tidak mengetahui latar belakang tokoh Raja Amangkurat I.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers
- Banica, Mirel. 2016. Coach Pilgrimage: Religion, pilgrimage, and tourism in contemporary Romania. *Tourist Studies*. Vol. 16, 1: pp. 74-87.
- Brata, Nugroho Trisnu. 2006. *Prahara Reformasi Mei 1998*. Semarang: Titian Masa Pustaka-Unnes Press
- Brata, Nugroho Trisnu. 2006. *Rekayasa Seni di Area Kekuasaan*. Semarang: Titian Masa Pustaka-Unnes Press
- Bremborg, Anna Davidsson. 2013. Creating Sacred Space by Walking in Silence: Pilgrimage in A Late Modern Lutheran Context. *Social Compass*. Vol. 60, 4: pp. 544-560.
- Durkheim, Emile. 2011. *The Emelentary Forms of The Religious Life Sejarah Bentuk-Bentuk Agama Yang Paling Dasar*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ember, Carol R, dan Melvin Ember. 1985. *Anthropology*. New Jersey: Prentice- Hall.
- Graaf, H.J. De. 1990. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: PT Temprint.
- Graaf, H.J. De. 1987. *Runtuhnya Istana Mataram*. Jakarta: PT Temprint.
- Hamaminatadipura. 2008. *Susuhunan Amangkurat Agung Susuhunan Tegal Arum*. Intermedia Paramadina.
- Hsun, Chang. 2012. Between religion and State: the Dajia pilgrimage in Taiwan. *Social Compass*. Vol. 59, 3: pp. 298-310.
- Irfani, Adistya Iqbal, Moh. Yasir Alimi, dan Rini Iswari. 2013. Toleransi antar penganut nahdhatul ulama, muhammadiyah, dan kristen jawa di batang. *Jurnal Komunitas*. Vol. 5 (1)
- Ismawati. 2012. Ziarah Kubur dalam Perspektif Budayandan Agama. *Jurnal At-Taqaddum*. Volume 4, Nomor 1.
- Issa, RM. Trisna Rahardi. 2013. Ziarah Makam Wali (Studi Deskriptif Tindakan Sosial Masyarakat Muslim Yang Berziarah Ke Makam Sunan Ampel Surabaya). *Media Komunitas*. Volume : 2 - No. 2.

- Kresna, Ardian. 2011. *Sejarah Panjang Mataram: Menengok Berdirinya Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Diva Press.
- Krisnawati. 2016. Makna Perilaku Siswa dalam Perayaan Kelulusan Ujian pada SMK Negeri 1 Rembang Tahun Ajaran 2014/2015 (Tinjauan Interaksionisme Simbolik Blumer). *Solidarity*. Vol 5 No 2.
- Kuncahyono, Trias. 2017. *Pilgrim*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Mangunwijaya, Y.B. 2008. *Rara Mendut Sebuah Trilogi*. Jakarta: PT Garamedia Pustaka Utama.
- Mashad, Dhurorudin. 2001. *Kisah dan Hikmah*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Palka, Joel W. 2014. *Maya Pilgrimage to Ritual Lndscape Insights from Archeology, History, and Ethnography*. Mexico: New Mexico Press.
- Purwadi. 2006. *Jejak Para Wali dan Ziarah Siritual*. Jakarta: Kompas.
- Santoso, Rochmat Gatot. 2016. Kebijakan Politik Dan Sosial-Ekonomi Di Kerajaan Mataram Islam Pada Masa Pemerintahan Amangkurat I (1646-1677). *S1 thesis, Fakultas Ilmu Sosial*.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Straub, Leslie Ellen. 2016. Negotiation and experience: Space and place in religious pilgrimage. *Tourist Studies*. Vol. 16, 1: pp. 88-104.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wisnumurti. 2012. *Sangkan Paraning Dumadi Konsep Kelahiran Dan Kematian Orang Jawa*. Yogyakarta: Diva Press
- Yaqub, Syeikh Muhammad Hasan. 2008. *Bahagia di Alam Kubur*. Solo: Qaula.